



Perkembangan Wilayah Kota Pekanbaru Masa Kolonial Hingga Masa Orde Lama

Ade Mesrayani¹, Andiny Jumila Putri², Aurora Michelle Angel³, Ahmal⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Sejarah, Universitas Riau, Indonesia

E-mail : ade.mesrayani0523@studeent.unri.ac.id¹, andiny.jumila0525@student.unri.ac.id²,
aurora.muchelle3884@student.unri.ac.id³, ahmal@lecturer.unri.ac.id⁴

Article Info

Article history:

Received November 20, 2025

Revised November 24, 2025

Accepted November 27, 2025

Keywords:

Development, Pekanbaru,
Region, Colonial, Old Order

ABSTRACT

The development of the Pekanbaru City area from the Dutch colonial period to the Old Order era highlights the transformation of Pekanbaru from a small village to an important administrative and trade center in Riau Province. During the colonial period, the Dutch government managed Pekanbaru as an administrative center and trading area that supported rubber plantation activities, resulting in changes in the city's morphology with the development of important infrastructure on the banks of the Siak River as well as new settlements in the southern part. The Old Order period continued with the strengthening of the regional government system and the expansion of administrative areas, making Pekanbaru the center of government and a stable regional economy after independence. The research method used is historical research with a library approach, examining archival sources, scientific literature and documents related to city development. The research results show how social, economic and political dynamics influenced the spatial planning and function of Pekanbaru City throughout this period. In addition, this article highlights the importance of understanding local history to support sustainable and culturally insightful urban development

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received November 20, 2025

Revised November 24, 2025

Accepted November 27, 2025

Kata Kunci:

Perkembangan, Pekanbaru,
Wilayah, Kolonial, Orde Lama

ABSTRACT

Perkembangan wilayah Kota Pekanbaru dari masa kolonial Belanda hingga masa Orde Lama yang menyoroti transformasi Pekanbaru dari sebuah kampung kecil menjadi pusat administrasi dan perdagangan penting di Provinsi Riau. Pada masa kolonial, pemerintah Belanda mengelola Pekanbaru sebagai pusat administrasi dan kawasan perdagangan yang menopang aktivitas perkebunan karet, sehingga terjadi perubahan morfologi kota dengan pembangunan infrastruktur penting di tepi Sungai Siak serta pemukiman baru di bagian selatan. Masa Orde Lama dilanjutkan dengan penguatan sistem pemerintahan daerah dan perluasan wilayah administratif, menjadikan Pekanbaru pusat pemerintahan dan ekonomi regional yang stabil pascakemerdekaan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian sejarah dengan pendekatan kepustakaan, mengkaji sumber-sumber arsip, literatur ilmiah, dan dokumen terkait perkembangan kota. Hasil penelitian menampilkan bagaimana dinamika sosial, ekonomi, dan politik mempengaruhi tata ruang dan fungsi Kota Pekanbaru sepanjang periode tersebut. Selain itu, artikel ini menyoroti pentingnya pemahaman sejarah lokal untuk mendukung pembangunan kota yang berkelanjutan dan berwawasan budaya.



This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Ade Mesrayani

Universitas Riau

E-mail: ade.mesrayani0523@studeent.unri.ac.id

PENDAHULUAN

Kota memiliki peran yang sangat penting sebagai penggerak pengembangan wilayah. Kota merupakan organisme yang hidup dan tumbuh bersifat dinamis dipengaruhi oleh perkembangan masyarakat sendiri tumbuh kembang suatu kota dengan kota lainnya tidak akan sama dan dipengaruhi oleh banyak faktor.¹ Perkembangan perkotaan merupakan cara lain untuk melihat perkembangan masyarakat. Karena masyarakat cenderung mengekspresikan dirinya melalui pertumbuhan kota-kotanya, dinamika ini dapat muncul secara alami. Pertumbuhan dan perkembangan suatu kota akan berbeda dengan kota lainnya karena berbagai keadaan. Ada yang bertahan hidup, ada yang makmur, ada yang meninggal dunia, dan ada pula yang lenyap ditelan peradaban selama keberadaan sebuah kota.

Kota Pekanbaru merupakan ibu kota Provinsi Riau yang memiliki sejarah perkembangan wilayah yang signifikan, terutama sejak masa kolonial Belanda hingga masa Orde Lama. Pekanbaru berkembang dari pusat perdagangan kecil di tepian Sungai Siak menjadi sebuah kota yang penting secara administratif dan ekonomi. Transformasi ini tak lepas dari peran pemerintah kolonial Belanda yang mendorong pembangunan infrastruktur dan zona perdagangan serta administrasi, yang berefek pada perubahan morfologi kota. Artikel ini akan mengulas perjalanan perkembangan wilayah Pekanbaru dari masa kolonial hingga masa Orde Lama, termasuk faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut.

Kota Pekanbaru saat ini merupakan salah satu sentra ekonomi terbesar di Pulau Sumatera, seperti Medan, Palembang, Batam, dan Padang. Akan tetapi, jauh sebelum tahun 2022, tepatnya pada tahun 1767, Pekanbaru hanyalah sebuah kampung yang terletak sekitar ± 108 km dari Ibukota Siak (Mempura). Pekanbaru pada masa itu masih bernama Senapelan. Meskipun hanya sebuah kampung, Pekanbaru memiliki posisi geografis yang strategis yaitu di tepi Sungai Siak. Sungai Siak menjadi tempat transit perdagangan berbagai komoditi dari Kampar, Siak, dan Petapahan untuk dijual ke Singapura dan Malaka. Posisi yang strategis inilah yang kemudian dijadikan acuan bagi Sultan Alamuddin, Sultan Muhammad Ali Abdul Jalil untuk membangun sebuah Bandar “pekan” yang baru. Pekan tersebut dibangun pada 23 Juni 1784. “Pekan yang baru” itulah kemudian yang dikenal menjadi nama Kota Pekanbaru.

Ibukota Provinsi Riau, yaitu Pekanbaru saat ini berkembang pesat menjadi pusat perdagangan multi-etnis. Pekanbaru, kota terbesar di Provinsi Riau, telah mengalami urbanisasi, migrasi, dan pertumbuhan ekonomi yang pesat. Dikenal sebagai kota bertuah, Pekanbaru telah

¹ Darwin, I.S., 2020. Perkembangan Kota Bukit Tinggi dalam Perspektif Ruang dan Budaya dari Tahun 1600-an Hingga Tahun 2016. Institut Teknologi Bandung, Bandung



menjadi pusat ekspansi ekonomi dan tujuan investasi potensial di Indonesia, dengan kemajuan di industri perkebunan, minyak, dan gas yang muncul sebagai prioritas perdagangan utama. Berkat lokasinya yang strategis, Pekanbaru dapat berkembang pesat, menciptakan industri, terutama yang berkaitan dengan perminyakan, dan membangun otonomi daerah. Selain itu, Pekanbaru dianggap sebagai pusat budaya Melayu, yang memiliki beragam adat istiadat, termasuk mata pencaharian, seni, dan agama. Pekanbaru memiliki potensi berkembang sebagai pusat perdagangan bagi Provinsi Riau.²

Fungsi Sungai Siak sebagai jalur transportasi komoditi pertanian dari dataran tinggi Minangkabau ke wilayah pesisir Selat Malaka sangat penting bagi pertumbuhan awal kota Pekanbaru. Letak Provinsi Riau di tengah Sumatra dan perbatasannya dengan negara lain memungkinkan pertukaran budaya, baik bagi orang asing maupun penduduk Melayu. Wilayah Senapelan, yang terletak di tepi Sungai Siak, menjadi pasar bagi para pedagang Minangkabau pada abad ke-18 dan akhirnya berkembang menjadi komunitas yang makmur. Sebagai lokasi perdagangan penting di dekat Selat Malaka sejak zaman dahulu, perkembangan pesat Pekanbaru erat kaitannya dengan perdagangan dan maritim. Politik dan masyarakat Indonesia sangat dipengaruhi oleh perdagangan dan praktik perdagangan maritim. Laut berfungsi sebagai jalur penting komunikasi antarwilayah di nusantara. Karena terletak di Selat Malaka dan berfungsi sebagai pusat transit yang berada di seberang kota Malaka di Semenanjung Malaya, Riau memainkan peran vital dalam perdagangan. Dalam perkembangannya setelah Malaka didirikan pada akhir abad ke-14, Selat Malaka mulai berkembang pesat sebagai jalur pelayaran.

Sejak VOC menguasai Indonesia, praktik perdagangan menjadi semakin penting bagi kemakmuran negara. Pada tahun 1602, VOC, kekuatan bangsa barat dan perpanjangan tangan Belanda di Hindia Timur (Hindia Belanda) menguasai hampir seluruh Indonesia, termasuk Provinsi Riau. Salah satu kotanya yaitu Pekanbaru, menjadi pusat perdagangan utama. Banyaknya sungai yang mengalir melalui Riau, kedalamannya, dan dataran tinggi yang menjadi tempat budidaya tanaman komoditas hanyalah beberapa keuntungan yang ditawarkan topografi dan geografi wilayah Riau bagi penduduknya. Selain itu, sejumlah pulau yang menjadi bagian dari wilayah administratif Riau memudahkan perdagangan dan pelayaran. Hal ini membuat peneliti merasa tertarik untuk mempelajari lebih lanjut tentang Pekanbaru sebagai pusat perdagangan sejak masa kekuasaan VOC di Indonesia karena sejarah praktik perdagangan sebelumnya yang telah memengaruhi perkembangan kota ini.³

Pekanbaru ditetapkan sebagai Ibukota *District* dan *Onderdistrict* Senapelan di masa pemerintahan Sultan Syarif Kasim II. Rumah *Districthoofd* di Kampung Bukit, balai, penjara, jalan-jalan dalam kota (sekarang Jalan Senapelan), jalan-jalan pasar (sekarang kompleks Pasar Bawah), pelabuhan, dan Kampung Dalam termasuk di antara bangunan-bangunan resmi yang mulai dibangun dan ditata.⁴ Titik nol Kota Pekanbaru sebenarnya terletak di daerah Senapelan, pusat perdagangan di tepi Sungai Siak. Dari tempat inilah dimulainya pembangunan kota. Ditandai dengan sebuah monumen kecil di sekitar Gudang Pelabuhan Indonesia I, Kelurahan Kampung Bandar. Pb.0, Pad 313, dan Bkn 65 dipahat pada sebuah batu persegi setinggi sekitar

² Ghalib, W. (1980). Sejarah Kota Pekanbaru. Pemerintah Daerah Kotamadya Tingkat II Pekanbaru.

³ Haryati. (2023). Dunia Sungai dan Kerajaan di Bumi Melayu Riau. Jurnal Pusaka Vol 3 No 2 tahun 2023

⁴ Suwardi MS, Wan Ghalib, Isjoni, Zulkarnain. 2006. Dari Kebatinan Senapelan Ke Bandaraya Pekanbaru Hal: 66



70 cm. Pekanbaru diwakili oleh Pb, Kota Padang oleh Pad, dan Kota Bangkinang oleh Bkn. Namun, Monumen Zapin, yang dibangun pada tahun 2011, kini diakui sebagai titik nol Kota Pekanbaru. Pemindahan titik nol ini telah menjadi kontroversi dan mengubah identitas kota Pekanbaru.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode penelitian sejarah (historis). Metode penelitian dan penulisan sejarah merupakan metode penelitian yang mengikuti asas dan prinsip ilmu sejarah dengan menggunakan metodologi, prosedur, atau teknik yang sistematis dikenal sebagai metode sejarah.⁵ Dengan metode kepustakaan data seperti arsip, buku, ensiklopedia, kamus, jurnal, catatan, terbitan berkala, dan bahan-bahan lain digunakan dikumpulkan dan diinterpretasikan untuk menyelesaikan penelitian.⁶ Penelitian kepustakaan merupakan kajian teoritis, rujukan, dan kajian ilmiah lain yang berkenaan dengan budaya, nilai, dan norma yang muncul dalam konteks sosial yang diteliti.⁷ Penelitian kepustakaan meliputi pengumpulan data dan informasi dari berbagai sumber yang terdapat di perpustakaan, termasuk buku referensi, temuan penelitian sebelumnya, publikasi terkait, catatan, dan jurnal yang berkaitan dengan isu yang sedang dibahas. Untuk menemukan solusi atas isu yang dihadapi, dilakukan tahapan mengumpulkan, mengolah, dan meringkas data menggunakan metodologi atau pendekatan tertentu.

Kajian pustaka digunakan untuk mengumpulkan data. Penulis mengkaji makna yang tersirat dari bahan-bahan tertulis selain mendokumentasikannya. Buku, artikel, dan esai yang dikumpulkan sebagai sumber sekunder atau sumber tidak langsung digunakan dalam teknik studi pustaka artikel ini. Membaca buku dalam berbagai subjek umumnya merupakan sumber data faktual, deskripsi, sudut pandang, dan interpretasi penulis (teori).⁸ Prosedurnya meliputi pengumpulan bahan penelitian berupa buku-buku dan artikel ilmiah yang relevan, membaca bahan pustaka, membuat catatan penelitian untuk menarik kesimpulan dari informasi yang terdapat dalam bahan bacaan, mengolah bahan bacaan, dan menyusun hasil menjadi laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pekanbaru pada awalnya adalah sebuah kampung yang bernama Senapelan. Senapelan termasuk dalam wilayah Kerajaan Siak. Pada tahun 1767, Sultan Alamuddin Syah (1766-1780) memindahkan pusat Kerajaan Siak dari Mempura ke Senapelan (Pekanbaru) dan membangun sebuah “Bandar Pekan” di Senapelan.⁹ Bandar Pekan adalah sebutan untuk sebuah kota dalam bahasa Melayu. Kata Bandar berasal dari bahasa Persia yang berarti pelabuhan, tempat berkerumun, tempat pertukaran, dan tempat berkumpul. Bandar menjadi pusat ekonomi yang

⁵ Daliman.2012.Metode Penelitian Sejarah. Hal: 27

⁶ Hadi, Sutrisno. (1990). Metodologi Research. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosda. Karya

⁷ Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Penerbit Alfabeta.

⁸ Zed, Mestika. (2004). Metode Penelitian Kepustakaan. Yayasan Obor Indonesia: Jakarta Swastiwi, W. Anastasia. (2021). Jejak Jalur Rempah di Kepulauan Riau. Jurnal Sosial dan Teknologi, Volume 1 Number 11, November 2021

⁹ Suwardi, Ghalib, W., Isjoni, & Zulkarnain. (2006). Dari Kebatinan Senapelan ke Bandaraya Pekanbaru : Menelusuri Jejak Sejarah Kota Pekanbaru 1784-2005. Pekanbaru: Masyarakat Sejarawan Indonesia Riau dan Penerbit Alaf Riau.



terbuka untuk interaksi dagang dari berbagai wilayah di dunia. Kemudian, Pekan adalah pasar yang dilaksanakan pada periode tertentu. Kota sebagai pusat ekonomi membutuhkan pekan untuk pertukaran komoditas, barang, dan ternak. Maka dari itu, barang yang diperoleh di bandar (pelabuhan) akan diperjualbelikan di pekan (pasar).¹⁰ Pemilihan Senapelan sebagai lokasi Bandar Pekan tersebut tidak terlepas dari posisi Senapelan yang strategis di tepi Sungai Siak. Akan tetapi, Bandar Pekan tersebut tidak berkembang pesat. Kemudian, pada periode berikutnya, anaknya yang bernama Sultan Alamuddin, Sultan Muhammad Ali Abdul Jalil membangun sebuah Bandar Pekan pada tahun 1784 di lokasi yang baru. Pekan (pasar) ini mengalami perkembangan yang pesat. Pekan yang baru tersebutlah yang kemudian dikenal dengan nama Pekan baharu atau Pekan baru. Pekan tersebut diresmikan pada 23 Juni 1784 yang kini menjadi hari jadi Kota Pekanbaru.

Pada tahun 1858, Kerajaan Siak kalah dalam pertempuran melawan pasukan Kolonial Belanda. Hal ini mengakibatkan seluruh wilayah Kerajaan Siak harus tunduk kepada Pemerintah Kolonial Belanda. Perjanjian ini tercatat dalam Traktat Siak. Sejak itu, pemerintah Kolonial Belanda mulai ikut campur dalam tata kerajaan Siak, namun Sultan Siak tetap diberi kesempatan untuk menjabat di istana. Pada tahun 1919, berdasarkan Besluit van het Inlandsch Zelfbestuur van Siak tanggal 25 Oktober 1919 Wilayah Kerajaan Siak dibagi menjadi lima distrik, yaitu Distrik Siak, Distrik Selat Panjang, Distrik Bukit Batu, Distrik Bagansiapiapi, dan Distrik Pekanbaru. Distrik Pekanbaru ini masuk dalam wilayah Onderafdeeling Siak yang termasuk dalam wilayah Afdeeling Bengkalis dan termasuk dalam bagian wilayah pemerintahan Sumatera Oostkust. Distrik Pekanbaru membawahi Onderdistrict Senapelan, Onderdistrict Tapung Kiri, dan Onderdistrict Tapung Kanan. Distrik dipimpin oleh Districthoofd dan onderdistrict dipimpin oleh onderdistricthoofd. Kemudian, kampung-kampung di Pekanbaru dipimpin oleh Penghulu (Suwardi et al., 2006). Sejak ditetapkan sebagai distrik, pemerintah Kolonial Belanda berupaya mengembangkan Pekanbaru sebagai kota administratif dan perdagangan untuk menopang perkebunan di sekitarnya.

1. Perkembangan Wilayah Kota Pekanbaru Masa Kolonial

Pada awalnya, Pekanbaru hanyalah sebuah kampung kecil bernama Senapelan. Sejak Sultan Alamuddin Syah memindahkan pusat Kerajaan Siak dari Mempura ke Senapelan pada tahun 1767, sebuah pelabuhan dan pusat perdagangan bernama Bandar Pekan didirikan di tepi Sungai Siak. Posisi strategis Pekanbaru sebagai bandar di jalur perdagangan komoditas dari Kampar, Siak, dan Petapahan ke Singapura dan Malaka menjadikannya titik penting dalam perekonomian regional.

Melihat dan berdasarkan pada arsip yang terdapat pada gambar 1 yaitu pada masa kolonial Belanda, Pekanbaru awalnya dikenal sebagai Senapelan dan menjadi ibukota Onderafdeeling Kampar Kiri dalam Keresidenan Sumatera Timur (Sumatra Oost Kust) seperti tercantum dalam Staatsblad van Nederlandsch-Indie 1932 No. 135. Penetapan ini menandai posisi penting Pekanbaru sebagai pusat administrasi wilayah kolonial yang strategis di pesisir timur Sumatra.¹¹

¹⁰ Wiryomartono, B. (2013). Urbanism, place and culture in the Malay world: The politics of domain from pre-colonial to post colonial era. *City, Culture and Society*, 4(4), 217–227.

¹¹ Staatsblad van Nederlandsch-Indie 1932 No. 135



(Sumber: Arsip Foto Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Pekanbaru, 2025)

Gambar 1. Arsip Staatsblad van Nederlandsch-Indie 1932 No. 135

Pesatnya peningkatan aktivitas dagang dan strategisnya lokasi Kota Pekanbaru membuat kota ini dikembangkan oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Perkembangan tersebut dapat terlihat dari fungsi kota yang dikembangkan oleh Pemerintah Kolonial Belanda, yaitu sebagai pusat administratif dan perdagangan untuk menopang perkebunan di sekitarnya. Perkembangan fungsi tersebut membuat kawasan pusat Kota Pekanbaru yang berada di tepi Sungai Siak dikembangkan sebagai daerah perdagangan dan perkantoran, sedangkan bagian selatan dikembangkan sebagai pusat pemukiman, pendidikan, kesehatan, rekreasi, dan lain-lain. Pengembangan morfologi Pekanbaru dibangun ke arah selatan pada era kolonial karena pembangunan ke arah utara terhambat oleh Sungai Siak.

Krisis dan konflik menjelang abad ke-19 mengakibatkan jatuhnya Kerajaan Siak ke tangan Belanda pada tahun 1858. Selanjutnya, pemerintahan kolonial Belanda secara resmi membagi wilayah Kerajaan Siak pada 1919 menjadi beberapa distrik, di antaranya Distrik Pekanbaru. Dalam masa ini, Pekanbaru difokuskan sebagai pusat administrasi dan perdagangan, terutama sebagai penopang aktivitas perkebunan dan perdagangan komoditi, dengan Pelabuhan Pekanbaru sebagai pusat distribusi utama.

Sejak tahun 1919, berbagai fasilitas perkotaan di Pekanbaru mulai ditata sedemikian rupa. Hal ini terlihat dari adanya pembangunan sebuah dermaga yang lebih modern di tepi Sungai Siak sekitar tahun 1920 yang kemudian menjadi dermaga primer di Pekanbaru. Dermaga tersebut terbuat dari beton dan berukuran lebih besar daripada dermaga sebelumnya yang terbuat dari kayu dan lebih kecil. Kemudian, demi mendukung aktivitas perdagangan dan transit di Sungai Siak, pemerintah Kolonial Belanda juga memberi kesempatan kepada *Koninklijke Paketvaart Maatschappij* (KPM) untuk mendirikan perusahaan pelayaran di tepi Sungai Siak (Loyds, 1929). Dengan demikian, pilihan transportasi untuk perjalanan transit dari Pekanbaru ke dalam/luar negeri menjadi lebih efektif dan variatif. Keberhasilan dalam bidang perdagangan lewat ekspor komoditi perkebunan inilah yang menjadi sumber penghasilan untuk perkembangan Kota Pekanbaru pada masa itu.



(Sumber: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Pekanbaru)

Gambar 2. Jalan di Pekanbaru pada tahun 1938

Pada tahun 1931, Pekanbaru menjadi pusat administratif dari *Onderafdeeling Kampar*. Sejak itu, pembangunan di Pekanbaru semakin pesat. Sarana dan prasarana di Pekanbaru diperbaiki untuk perkembangan kota. Jalan yang menghubungkan Pekanbaru dengan kota-kota di sekitarnya diperbaiki, seperti jalan yang menghubungkan Pekanbaru dengan Sumatera Barat lewat rute Payakumbuh – Bangkinang – Pekanbaru, serta rute Teratak Buluh – Taluk – Rengat – *Fort de Kock* (Bukittinggi) – Padang. Selain itu, jalan di dalam kota diperbaiki, terutama yang mengarah ke pasar dan pelabuhan diperbaiki (Dorenbosch, 1938) (lihat Gambar 2).

Kondisi jalan yang membaik mendukung keberadaan alat transportasi yang lebih modern di kota ini. Pada awal abad ke-20, kendaraan yang digunakan adalah sepeda dan gerobak. Kemudian, Pada tahun 1929, tercatat bahwa ada 144 mobil di wilayah *Onderafdeeling Siak* yang sebagian besar mobil tersebut berada di Pekanbaru, kemudian Teratak Buluh, dan Lubuk Dalam (Loyds, 1929).

Selain sarana dan prasarana, pemerintah Kolonial Belanda juga membangun berbagai fasilitas perkotaan baru di bagian selatan Pekanbaru. Di bagian selatan kota telah dibangun kawasan pemukiman, fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan, rekreasi, dan lain-lain. Sebelumnya, di abad ke-19, rumah penduduk berada di tepi Sungai dan mengikuti arah Sungai Siak. Hal ini diperkuat dengan laporan MvO H.J.G Dorenbosch, bahwa penduduk asli Melayu Riau di Pekanbaru adalah mereka yang bertempat tinggal di tepi Sungai Siak, serta keberadaan rumah Batin Senapelan yang ada di tepi Sungai Siak sebagai pemimpin awal suku Senapelan. Pembangunan kawasan pemukiman baru dimulai di bagian selatan kota. Bahkan, orang Belanda turut memelopori hal ini yang terlihat dari adanya rumah pegawai Belanda di sini. Tak jauh dari sana, ada pula rumah orang China dan Pribumi. Pendirian rumah di kawasan selatan ini adalah bentuk transisi dari kebiasaan orang Melayu yang biasanya hidup di tepi Sungai Siak, kemudian mulai bergeser ke daerah pedalaman (selatan). Perubahan ini terjadi karena kawasan di tepi Sungai Siak kian memadat dari waktu ke waktu dan dipusatkan sebagai kawasan perdagangan dan perkantoran.

Sebelumnya, di kota ini belum ada rumah sakit. Seiring waktu, pada tahun 1938 sudah didirikan rumah sakit kecil di sini dengan seorang *Gouvernements Indisch Arts* dan perawat. Dokter ini adalah dokter yang bekerja di perusahaan karet Soekadjadi. Selain itu, untuk mendukung aktivitas perkantoran, dibutuhkan pegawai yang memiliki kemampuan dasar



(membaca, menulis, dan berhitung). Maka dari itu, dibangun sekolah dengan pendidikan Belanda di Pekanbaru. pada tahun 1929, telah berdiri Sekolah Kelas Dua (*Tweede Klasse School*). Lulusan dari sekolah ini akan bekerja sebagai juru tulis, juru ketik, pengantar surat, opas kantor, dan lain-lain. Adapun fasilitas lain yang dibangun pemerintah kolonial Belanda adalah fasilitas kebersihan lewat program buang sampah dan pembuangan tinja, fasilitas penerangan dan upaya pendirian pembangkit listrik, pemadam kebakaran, pembangunan pipa air, bioskop, dan gudang pasar.

Perubahan wilayah administratif terjadi pada Staatsblad van Nederlandsch-Indie 1940 No. 565 (gambar 3) yang memindahkan Pekanbaru beserta Afdeeling Bengkalis dari Keresidenan Sumatera Timur ke Keresidenan Riau (*Riouw*). Kebijakan ini mencerminkan penataan ulang wilayah yang disesuaikan dengan kepentingan kolonial Belanda dalam mengelola daerah perkebunan serta pelabuhan di kawasan tersebut.¹²



(Sumber: Arsip Foto Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Pekanbaru, 2025)

Gambar 3. Staatsblad van Nederlandsch-Indie 1940 No. 565

Selain itu, di bagian selatan kota berkembang pula kawasan perkebunan karet (onderneming). Kawasan perkebunan karet ini berada di Soekadjadi, Tjintaradja, dan Fiat. Dengan demikian, daerah utara berkembang sebagai kawasan perdagangan dan perkantoran, kemudian kawasan selatan berkembang sebagai kawasan pemukiman dan perkebunan.

Salah satu faktor kunci perkembangan Pekanbaru di masa kolonial adalah pengembangan perkebunan karet. Belanda memperkenalkan tanaman karet sebagai pengganti komoditas lain seperti rotan dan pinang yang sebelumnya dominan. Penanaman karet secara intensif mendorong peningkatan ekonomi lokal dan regional. Pada tahun 1929, sekitar 90% lahan perkebunan di onderafdeeling Siak adalah kebun karet milik Eropa, Tionghoa, dan pribumi.

¹² Staatsblad van Nederlandsch-Indie 1940 No. 565



Transformasi ini menyebabkan perubahan morfologi kota secara signifikan. Pemerintah kolonial membangun infrastruktur penting seperti kantor pemerintahan, kantor dagang, pelabuhan, dan kawasan permukiman baru di bagian selatan kota untuk mengimbangi meningkatnya aktivitas ekonomi dan pertumbuhan penduduk. Pusat kota yang berada di tepi Sungai Siak menjadi kawasan perdagangan dan perkantoran utama, sementara bagian baru berfungsi sebagai kawasan hunian.

2. Perkembangan Wilayah Kota Pekanbaru Masa Orde Lama

Setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada 1945, Pekanbaru mengalami transformasi politik dan administrasi yang cukup signifikan meskipun perubahan fisik sehingga belum secepat masa kolonial. Pekanbaru menjadi bagian wilayah Republik Indonesia dan berperan sebagai pusat pemerintahan di daerah. Pada masa Orde Lama, Pekanbaru mulai membangun sistem administrasi pemerintahan daerah yang stabil dengan struktur yang mendukung pembangunan nasional. Kota ini tetap menjadi pusat utama pemerintahan dan aktivitas perdagangan di Riau. Tahun 1948 menandai Pekanbaru sebagai kota kecil yang berkembang, lalu pada tahun 1956 diangkat menjadi kotapraja. Ini menunjukkan pengakuan formal pemerintah terhadap status administratif dan ekonomi Pekanbaru.

Memasuki masa kemerdekaan Indonesia pada masa Orde Lama, UU No. 8 tahun 1956 menetapkan Pekanbaru (dulu disebut Pakan Baru) sebagai daerah otonom kota-kecil dalam lingkungan Provinsi Sumatera Tengah. Ini menjadi langkah awal peningkatan status administratif Pekanbaru yang terus berkembang sebagai pusat pemerintahan dan ekonomi daerah.¹³ Untuk foto arsip yang Berisi penetapan Pakan Baru (Pekanbaru) menjadi Kota-kecil dapat di lihat pada (gambar 4).



(Sumber: Arsip Foto Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Pekanbaru, 2025)

Gambar 4. UU No. 8 tahun 1956 tentang Pembentukan daerah otonom kota-kecil dalam lingkungan daerah propinsi Sumatera Tengah

¹³ UU No. 8 tahun 1956 tentang Pembentukan daerah otonom kota-kecil dalam lingkungan daerah propinsi Sumatera Tengah



Penataan ulang wilayah dan administrasi dilakukan untuk meningkatkan efisiensi pemerintahan dan pelayanan publik. Hal ini penting untuk membangun infrastruktur yang menopang masyarakat pasca-kolonial dan mendukung langkah-langkah pembangunan ekonomi yang lebih mandiri. Pemerintahan wali kota pada masa itu mulai memfokuskan perhatian pada stabilisasi dan integrasi kota dalam kerangka Republik Indonesia.

Melihat perkembangan Pekanbaru dari masa kolonial hingga Orde Lama, terlihat perubahan jelas dalam morfologi kota dan fungsi wilayahnya. Awalnya, Pekanbaru berkembang sebagai pusat perdagangan tradisional yang strategis berkat posisi sungainya. Namun, di bawah kolonial Belanda, fungsi kota bergeser lebih ke arah administrasi pemerintahan dan perdagangan besar berkaitan dengan perkebunan karet, sehingga tata ruang dan infrastruktur kota mengalami modernisasi.

Pembangunan kawasan permukiman, kantor pemerintahan, dan pelabuhan modern di masa kolonial membuat Pekanbaru menjadi kota yang lebih terstruktur dan terorganisir. Pada masa Orde Lama, fokus bergeser ke integrasi dan pembenahan administrasi publik yang mendukung pertumbuhan stabil kota dalam negara yang baru merdeka. Kota Pekanbaru bertahan menjadi pusat utama Riau dengan peran ganda sebagai kota pemerintahan dan ekonomi. Selanjutnya, dengan UU Darurat No. 19 tahun 1957 (gambar 5), Pekanbaru ditetapkan sebagai daerah tingkat I di Provinsi Riau, menandai pengakuan resmi sebagai kota dengan otonomi yang lebih luas.¹⁴



(Sumber: Arsip Foto Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Pekanbaru, 2025)

Gambar 5. UU Darurat no. 19 tahun 1957 tentang pembentukan daerah tingkat I sumatera barat, djambi, dan riau

¹⁴ UU Darurat no. 19 tahun 1957 tentang pembentukan daerah tingkat I sumatera barat, djambi, dan riau



Pada periode ini juga terjadi pembangunan institusi penting di kota ini, seperti pengesahan pendirian Universitas Negeri Riau tahun 1966 yang menambah kemajuan sosial dan pendidikan kota.¹⁵ (gambar 6)



(Sumber: Arsip Foto Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Pekanbaru, 2025)

Gambar 6. Keputusan Presiden No. 147 tahun 1966 tentang pengesahan pendirian universitas negeri di Pekanbaru

Perkembangan wilayah terus berlanjut hingga masa Orde Lama akhir dengan perluasan batas wilayah Pekanbaru sebagaimana diatur dalam PP No. 19 tahun 1987 (gambar 7), memasukkan sebagian wilayah kecamatan Siak Hulu dan Kampar. Hal ini menegaskan posisi Pekanbaru yang semakin matang sebagai kota metropolitan dan pusat pemerintahan di Provinsi Riau.¹⁶



¹⁵ Keputusan Presiden No. 147 tahun 1966 tentang pengesahan pendirian universitas negeri di Pekanbaru

¹⁶ PP No. 19 tahun 1987 tentang perubahan batas wilayah kotamadya daerah tingkat II Pekanbaru dan kabupaten daerah tingkat II Kampar



(Sumber: Arsip Foto Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Pekanbaru, 2025)

Gambar 7. PP No. 19 tahun 1987 tentang perubahan batas wilayah kotamadya daerah tingkat II Pekanbaru dan kabupaten daerah tingkat II Kampar

KESIMPULAN

Perkembangan wilayah Kota Pekanbaru dari masa kolonial hingga masa Orde Lama menunjukkan transformasi yang signifikan dari sebuah kampung kecil bernama Senapelan menjadi kota administratif dan perdagangan yang strategis. Pada masa kolonial Belanda, Pekanbaru dikembangkan sebagai pusat administrasi dan pelabuhan utama, terutama sebagai penopang aktivitas perkebunan karet. Infrastruktur kota mulai terbentuk dengan kawasan perdagangan di tepi Sungai Siak dan permukiman yang berkembang di bagian selatan. Hal ini mengubah morfologi kota secara drastis dan mengokohkan Pekanbaru sebagai titik penting dalam jalur perdagangan regional.

Setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, Pekanbaru sebagai ibu kota provinsi Riau terus mengalami perkembangan administratif dan pembangunan infrastruktur yang penting selama masa Orde Lama. Kota ini semakin diperkuat posisinya sebagai pusat pemerintahan dan perdagangan di wilayah Sumatera Timur. Peningkatan status administratif menjadi kotapraja dan perkembangan wilayah mendukung Pekanbaru tumbuh menjadi kota dengan fungsi ganda sebagai pusat ekonomi dan pemerintahan yang berperan strategis dalam pembangunan daerah.

Perubahan morfologi Pekanbaru mencerminkan dinamika sosial dan ekonomi yang terkait erat dengan upaya pemerintah kolonial dan pemerintah Indonesia pascakemerdekaan dalam mengelola dan mengembangkan kota. Dari pusat perdagangan tradisional menjadi kota modern, Pekanbaru mempertahankan relevansi dan posisinya sebagai kota sentra dengan potensi besar untuk pertumbuhan lebih lanjut, terutama dalam konteks otonomi daerah dan ekspansi wilayah.

SARAN

Belajar dari rekam jejak sejarah perkembangan Pekanbaru, pemerintah kota dan para pemangku kebijakan sebaiknya memprioritaskan pelestarian kawasan tua di Senapelan dan tepian Sungai Siak. Morfologi kota yang terbentuk sejak masa kolonial hingga Orde Lama merupakan aset identitas yang tidak boleh hilang tergerus arus modernisasi. Pembangunan infrastruktur ke depan semestinya mampu menyelaraskan kebutuhan kota modern dengan upaya merawat situs-situs sejarah perdagangan dan pelabuhan yang menjadi cikal bakal kota ini.

Selain itu, bagi peneliti atau akademisi sejarah selanjutnya, masih terbuka ruang luas untuk menelaah sisi sosial masyarakat di masa transisi tersebut. Kajian sejarah kota idealnya tidak hanya berhenti pada perubahan fisik dan administrasi, tetapi juga memotret bagaimana adaptasi masyarakat lokal menghadapi perubahan status dari kampung menjadi kota besar. Pendalaman pada aspek sejarah sosial ini penting dilakukan untuk melengkapi narasi sejarah Pekanbaru agar lebih utuh dan manusiawi.



DAFTAR PUSTAKA

- Adsya, M. S. S., & Darwin, I. S. (2023, August). Arahan Revitalisasi Bangunan Cagar Budaya dan Bangunan Diduga Cagar Budaya di Kota Tua Senapelan Kota Pekanbaru. In Bandung Conference Series: Urban & Regional Planning (Vol. 3, No. 2, pp. 877-887).
- Artha, M. A., & Munandar, A. (2013). Kajian Pembentuk Karakteristik Lanskap Melayu Pada Lanskap Kota Pekanbaru, Riau. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 5(2), 7-12.
- Daliman.2012.Metode Penelitian Sejarah. Hal: 27
- Darwin, I.S. (2020). Perkembangan Kota Bukittinggi dalam Perspektif Ruang dan Budaya dari Tahun 1600-an Hingga Tahun 2016. Institut Teknologi Bandung. Bandung.
- Ghalib, W. (1980). Sejarah Kota Pekanbaru. Pemerintah Daerah Kotamadya Tingkat II Pekanbaru.
- Hadi, Sutrisno. (1990). Metodologi Research. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosda. Karya
- Haryati. (2023). Dunia Sungai dan Kerajaan di Bumi Melayu Riau. *Jurnal Pusaka Vol 3 No 2 tahun 2023*
- Keputusan Presiden No. 147 tahun 1966 tentang pengesahan pendirian universitas negeri di Pekanbaru
- Sabrina, S., & Zulqaiyyim, Z. (2023). Meneropong morfologi Kota Pekanbaru pada era kolonial Belanda (1919-1942). *Analisis Sejarah: Mencari Jalan Sejarah*, 13(2), 89-99.
- Staatblad van Nederlandsch-Indie 1932 No. 135
- Staatsblad van Nederlandsch-Indie 1940 No. 565
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suwardi MS, Wan Ghalib, Isjoni, Zulkarnain.2006.Dari Kebatinan Senapelan Ke Bandaraya Pekanbaru Hal: 66
- Suwardi, Ghalib, W., Isjoni, & Zulkarnain. (2006). Dari Kebatinan Senapelan ke Bandaraya Pekanbaru: Menelisik Jejak Sejarah Kota Pekanbaru 1784-2005. Pekanbaru: Masyarakat Sejarawan Indonesia Riau dan Penerbit Alaf Riau.
- UU Darurat no. 19 tahun 1957 tentang pembentukan daerah tingkat I sumatera barat, djambi, dan riau
- UU No. 8 tahun 1956 tentang Pembentukan daerah otonom kota-kecil dalam lingkungan daerah propinsi Sumatera Tengah
- Wiryomartono, B. (2013). Urbanism, place and culture in the Malay world: The politics of domain from pre-colonial to post colonial era. *City, Culture and Society*, 4(4), 217–227.
- Zed, Mestika. (2004). Metode Penelitian Kepustakaan. Yayasan Obor Indonesia: Jakarta
- Swastiwi, W. Anastasia. (2021). Jejak Jalur Rempah di Kepulauan Riau. *Jurnal Sosial dan Teknologi*, Volume 1 Number 11, November 2021.